
Pengaruh PAD dan Belanja Modal Terhadap PDRB Kabupaten di Pulau Sumba Tahun 2015 - 2020

Defresto Risman Tamu Ama¹ dan Yuniarti Reny Renggo^{2*}

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Jl. R.
Suprpto, No. 35, Waingapu, Sumba Timur, NTT, 87113

*Email: renyrenggo@unkriswina.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PAD, Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten di Pulau Sumba Tahun 2020. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder yaitu dari website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Regresi Data Panel dengan pengujian Uji Statistik yaitu Uji R-Square, Uji Simultan dan Uji Parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Belanja Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Kata kunci: PAD; Belanja Modal; Produk Domestik Regional Bruto.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of PAD, Capital Expenditure on the Gross Regional Domestic Product of Districts on Sumba Island in 2020. The data collection technique uses secondary data, namely from the official website of the Central Statistics Agency of NTT Province. The data analysis technique used is the Panel Data Regression Technique with Statistical Test testing, namely the R-Square Test, Simultaneous Test and Partial Test. The results showed that PAD had an insignificant positive effect on Gross Regional Domestic Product and Capital Expenditures had a significant positive effect on Gross Regional Domestic Product.

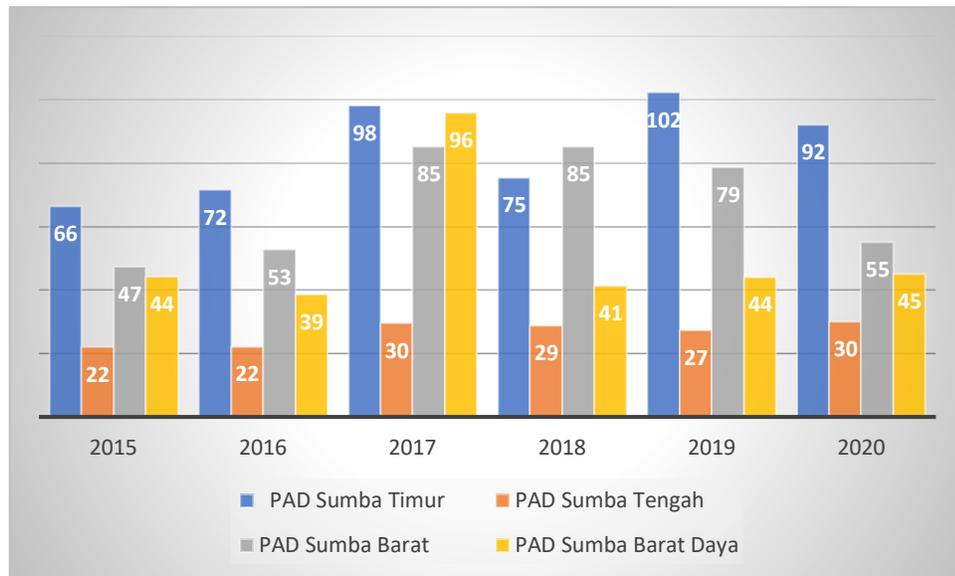
Keywords: PAD; Capital Spending; Gross Regional Domestic Product.

PENDAHULUAN

Setiap daerah menginginkan kemajuan demi tercapainya kesejahteraan, adapun strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendanai pembangunan tersebut yaitu bersumber pada keuangan daerah yaitu PAD (Pendapatan Asli Daerah). Menurut Apriana & Suryanto (2010), apabila PAD meningkat maka pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

Pendapatan Asli Daerah adalah sumber pendapatan daerah yang dimiliki oleh daerah digunakan selaku modal utama pemerintah daerah tujuannya termasuk pembangunan untuk pembiayaan perusahaan daerah agar mengurangi ketergantungan terhadap dana dari pemerintah pusat definisi ini menurut UU No.34 Tahun 2004. PAD juga adalah cara melihat kemandirian suatu daerah ketika mengatur keuangan daerahnya, semakin tinggi hubungan antara pendapatan kotor dengan pendapatan total, maka semakin besar derajat kemandirian suatu daerah definisi ini menurut (Nurhidayati & Yaya, 2013).

Gambar 1. PAD di Kabupaten Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, Sumba Barat Daya tahun 2015 – 2020



Sumber: *BPS Provinsi NTT*

Berdasarkan gambar 1, PAD di empat kabupaten kota mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. PAD tertinggi sejak tahun 2015 hingga tahun 2020 tertinggi adalah Kabupaten Sumba Timur, disusul oleh Kabupaten Sumba Barat dan kabupaten Sumba Barat Daya, yang paling rendah adalah kabupaten Sumba Tengah.

Selain PAD, Belanja Modal juga memegang peranan penting dalam kemajuan suatu daerah. Dalam Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005, belanja modal merupakan belanja anggaran untuk pembelian aset tetap dan aset lainnya yang memberikan pendapatan lebih dari satu periode akuntansi. belanja modal diantaranya mencakup yaitu belanja modal untuk perolehan tanah, gedung, peralatan serta aset tak berwujud. selain itu, modal belanja digunakan untuk membangun aset tetap berwujud yang memiliki nilai manfaat untuk kegiatan pemerintah selama lebih dari 1 Tahun. Belanja Modal menurut (Yuwono,dkk,2008: 101) dalam Rizky et al., (2016) adalah tanah, peralatan serta mesin, gedung, jalan, irigasi serta aset tetap lainnya yang didapatkan serta dimanfaatkan agar kegiatan operasional pemerintah dalam keadaan siap digunakan dengan masa manfaat yang lebih dalam satu periode akuntansi.

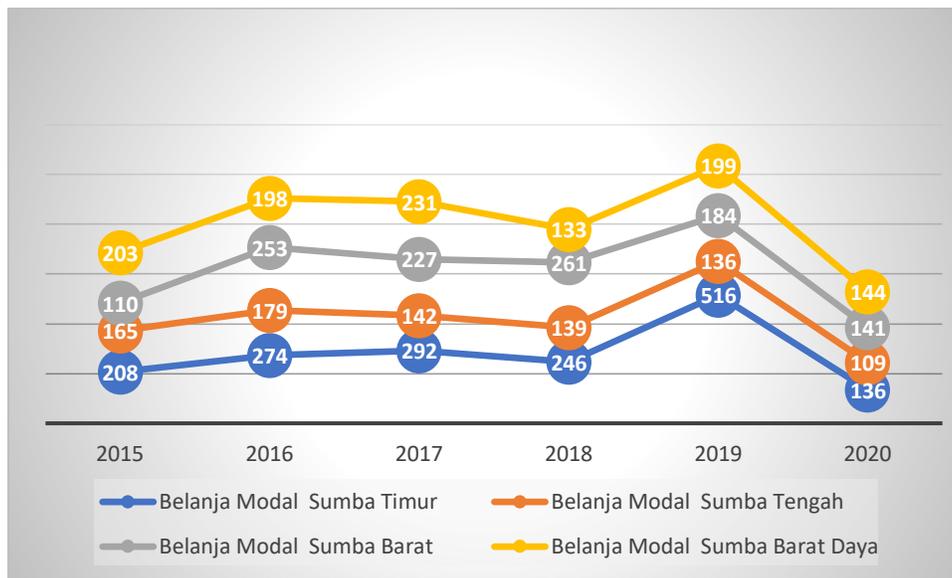
Sesuai No.PER/2008–33/PB/ Perbendaharaan Perdirjen tentang AKUN penggunaan pendapatan, belanja pegawai, belanja barang serta belanja modal berdasarkan pada (Bagan Akuntansi Standar) suatu belanja di golongan sebagai belanja modal ketika:

1. Pengeluaran tersebut menyebabkan terjadinya perolehan aset tetap maupun aset lainnya yang menambah masa umur, manfaat dan kapasitas.
2. Pengeluaran tersebut melewati standar minimum kapital aset tetap atau aset lainnya yang telah ditetapkan pemerintah.
3. Perolehan aset tersebut diniatkan bukan untuk dijual.

Selain itu, PP No.24 Tahun 2005 menyatakan bahwa belanja modal merupakan anggaran yang dikeluarkan untuk pembelian baik aset tetap maupun aset lainnya yang memberi manfaat lebih pada satu periode akuntansi. dalam belanja modal terdapat modal pembelian tanah, gedung atau bangunan, peralatan dan aset tidak berwujud. belanja modal pelayanan publik adalah pengeluaran dalam bentuk investasi (tambahan aset) dengan tujuan agar meningkatkan prasarana dan sarana publik yang hasilnya dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat.

Rasio belanja modal merupakan persentase belanja modal terhadap total belanja langsung dan belanja tidak langsung. Rasio ini dapat disebut sebagai indikator kemauan politik pemerintah kabupaten/kota ketika menentukan bobot belanja modal untuk pelayanan publik. Dibandingkan dengan wilayah lain, anggaran suatu daerah cenderung memiliki angka yang lebih tinggi, tetapi dibandingkan dengan total belanja, proporsinya cenderung lebih rendah, Nurhidayati & Yaya, (2013).

Gambar 2. Belanja Modal dari Kabupaten Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat Dan Sumba Barat Daya Dari Tahun 2015-2020



Sumber : BPS Provinsi NTT

Berdasarkan data BPS dalam terlihat bahwa belanja modal kabupaten Sumba Timur dari Tahun 2015 hingga Tahun 2017 terjadi peningkatan sedangkan pada Tahun 2018 menurun dan meningkat lagi pada Tahun 2019 namun menurun pada Tahun 2020. Pada Tahun 2015 Belanja Modal Kabupaten Sumba Timur sebesar Rp. 207.714.301, pada Tahun 2016 sebesar Rp.274.400.915, pada Tahun 2017 berjumlah Rp.291.932.382, Tahun 2018 sebesar Rp. 246.374.738 serta pada Tahun 2019 Rp.516.093.566 dan pada Tahun 2020 sebesar Rp. 136.547.446.000,00.

Belanja modal Kabupaten Sumba Tengah dari Tahun 2015 hingga Tahun 2016 terjadi peningkatan sedangkan pada Tahun 2017 dan Tahun 2019 mengalami peningkatan dan menurun pada Tahun 2020. Pada Tahun 2015 Belanja Modal Kabupaten Sumba Tengah sebesar Rp.165.202.637, Tahun 2016 sebesar Rp.179.239.833, Tahun 2017 berjumlah Rp.141.880.296, Tahun 2018 sebesar Rp.139.126.517, pada tahun 2019 Rp.135.559.221 dan pada tahun 2020 sebesar Rp.10.949.991.000,00. Kemudian itu Belanja Modal kabupaten Sumba Barat dari Tahun 2015 hingga Tahun 2020 mengalami peningkatan secara fluktuatif. pada Tahun 2015 Belanja Modal Kabupaten Sumba Tengah sebesar Rp.109.867.676, Tahun 2016 sebesar Rp.253.159.760, Tahun 2017 berjumlah Rp.226.655.675, Tahun 2018 sebesar Rp.261.425.463 serta pada Tahun 2019 Rp.184.367.319 dan Tahun 2020 sebesar Rp. 141.940.434.000,00

Selanjutnya Belanja Modal Kabupaten Sumba Barat Daya dari Tahun 2015 hingga tahun 2020. Pada tahun 2015 sebesar Rp.203.166.140, pada Tahun 2016 sebesar Rp.198.198.020, Tahun 2017 sebesar Rp.230.701.093, Tahun 2018 sebesar Rp.133.460.602, pada Tahun 2019 sebesar Rp.199.277.473 dan pada tahun 2020 sebesar Rp. 144.107.965.000,00.

Kita dapat ketahui bahwa belanja modal setiap tahunnya meningkat pada empat kabupaten yang ada, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan. dalam kabar online (*CNN*, n.d.) hal ini dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi pada tahun 2020 yaitu dampak pandemic covid-19 karena anggaran belanja modal dikurangi dan dialihkan untuk membantu pembiayaan tenaga kesehatan dalam menghadapi pandemic covid-19. dalam berita tersebut menteri keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa APBD mengalami penurunan dikarenakan ada *realokasi* dan *refocusing* anggaran ditengah pandemi virus corona sehingga setiap pemerintah daerah melakukan perombakan atas rencana penggunaan APBD.

Adapun indikator dan tolak ukur kondisi perekonomian suatu wilayah dapat dilihat pada data PDRB wilayah tersebut, PDRB adalah jumlah dari keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh masing-masing daerah (region) pada suatu periode tertentu dalam satu tahun (Soleh, 2015). Penelitian ini menggunakan data PDRB atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha.

PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Menurut (*BPS*, n.d.) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah, atau dengan kata lain jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. dalam PDRB itu ada dua dasar harga berlaku yang dipakai untuk mengukur PDRB yaitu PDRB atas harga berlaku (ADHB) dan PDRB atas harga konstan (ADHK), PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

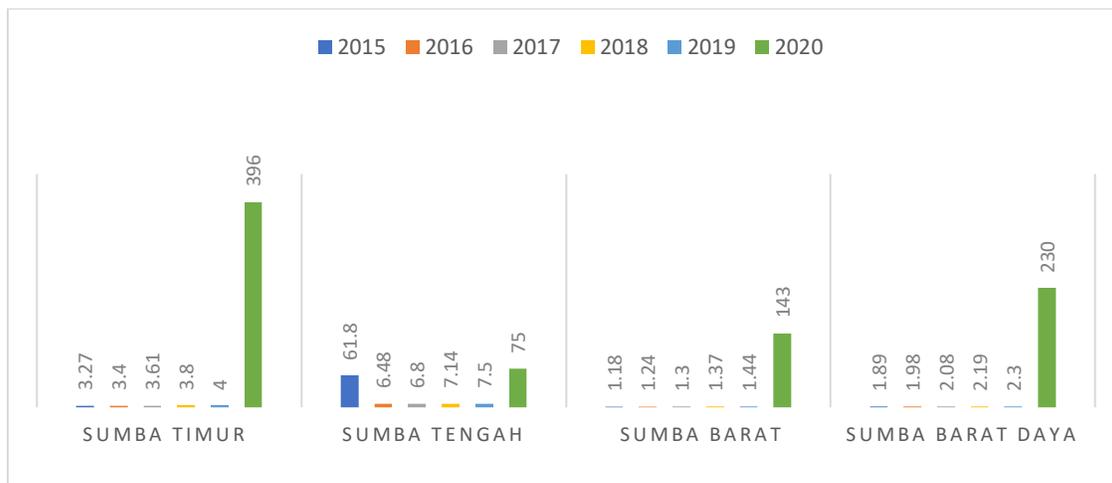
PDRB Atas Harga Berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sedangkan, PDRB Atas Harga Konstan digunakan

untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Menurut Apriana & Suryanto, (2010) Pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh PDB (Produk Domestik Bruto), lebih besar maupun lebih kecil dari laju pertumbuhan penduduk, atau dengan tanpa perubahan struktur ekonomi. Sebagai perbandingan, kita harus menyadari fakta bahwa perubahan nilai pendapatan nasional yang terjadi setiap tahunnya disebabkan oleh dua kegiatan yaitu tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan faktor harga.

Dalam analisis makro, untuk mengukur ekonomi suatu negara dapat dilihat pada Produk Domestik Bruto (PDB), PDB itu sendiri mengukur pengeluaran pada pendapatan dalam kurun waktu tertentu. pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan kondisi peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat. Karena nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dipakai sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi adalah PDB dan PDRB atas Dasar Harga Konstan, maka tingkat pertumbuhan yang dihasilkan adalah tingkat pertumbuhan aktual karena adanya tambahan produksi. Menurut Soleh (2015), mengatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi adalah proses produksi dimana perkapita meningkat dalam waktu lama/jangka panjang. Proses ini memperlihatkan kemajuan ekonomi dari waktu ke waktu, Pertumbuhan Ekonomi secara sederhana diartikan sebagai pertumbuhan jangka panjang dalam Produk Domestik Bruto (PDB).

Gambar 3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap Kabupaten Dipulau Sumba Pada Tahun 2015-2020



Sumber: BPS Provinsi NTT

Berdasarkan Data BPS dalam gambar 1.3 dapat kita lihat bahwa Produk Domestik Regional Bruto pada kabupaten sumba timur dari Tahun 2015 hingga Tahun 2020 mengalami peningkatan. Pada Tahun 2015 sebesar Rp.3.274.746.9, pada Tahun 2016 sebesar Rp.3.440.579.8, Tahun 2017

sebesar Rp.3.618.323.2, Tahun 2018 sebesar Rp.3.805.958.8 dan pada Tahun 2019 sebesar Rp.4.001.192.0 dan Tahun 2020 sebesar Rp.396.805.608.000,00.

Pada Tahun 2015 PDRB Kabupaten Sumba Tengah sebesar Rp.618.870,07, Tahun 2016 sebesar Rp.648.722.78, Pada Tahun 2017 sebesar Rp.680.651.93, pada Tahun 2018 sebesar Rp.714.365.68, pada Tahun 2019 sebesar Rp.750.154.91 dan 2020 sebesar Rp.75.660.915 dapat kita lihat juga bahwa PDRB Kabupaten Sumba Barat dari Tahun 2015 hingga Tahun 2020 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 sebesar Rp.1.183.319,48, Tahun 2016 sebesar Rp.1.242.515,43, Tahun 2017 sebesar Rp.1.304.953,37, Tahun 2018 sebesar Rp.1.371.144,23, pada Tahun 2019 sebesar Rp.1.441.390,81 dan pada Tahun 2020 sebesar Rp. 143.737.183. data PDRB Kabupaten Sumba Barat Daya yang diambil dari PDRB atas Harga Konstan PDRB nya meningkat setiap tahunnya dari Tahun 2015 – 2020. Pada tahun 2015 PDRB sebesar Rp.1.183.319,48, Tahun 2016 sebesar Rp.1.242.515,43, Tahun 2017 sebesar Rp.1.304.953,37, pada Tahun 2018 sebesar Rp.1.371.144,23 dan pada Tahun 2019 sebesar Rp.1.441.390,81 dan pada tahun 2020 sebesar Rp. 230.721.154.

Naik Turunnya PDRB pada setiap kabupaten yang ada di pulau sumba disebabkan oleh pandemic covid-19. dalam berita online (*Antara News*, n.d.) Kepala Kantor BI NTT I Nyoman Ariawan Atmaja mengatakan bahwa sebanyak 4.157 (UMKM) di Provinsi NTT terdampak pandemi corona virus. selain itu, ia juga mengatakan bahwa UMKM ini merupakan sektor yang berkontribusi terhadap PDRB. dalam surat kabar elektronik lainnya pada berita (*CNN*, n.d.-b) (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi RI 2020 minus 2,07 Realisasi (PDB) ini anjlok dibandingkan 2019 lalu yang tumbuh 5,02%, merupakan yang terburuk saat krisis 1998 tumbuh minus 13,16 %. dari berita online tersebut dapat kita ketahui bahwa memang salah satu penyebab menurunnya PDRB pada tahun 2020 adalah dampak *Pandemic Covid-19* sehingga penerimaan dari PDRB menurut lapangan usaha menurun.

Barimbing & Karmini, (2015) dalam penelitian mereka tentang Pengaruh PAD, Tenaga Kerja dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. Menemukan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan PAD, tenaga kerja, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali. Secara parsial PAD dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali, sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan.

Selain itu Renggo, (2019) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap pembangunan daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur menemukan bahwa PAD berpengaruh signifikan meningkatkan pembangunan daerah dari indikator ekonomi yaitu Pertumbuhan Ekonomi Human Development Indeks.

Sejalan pula dengan penelitian Apriana & Suryanto, (2010) tentang Analisis Hubungan Antara Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, Kemandirian Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah. Dimana Pendapatan Asli Daerah mempunyai dampak yang positif dan signifikan terhadap kemandirian daerah. Suryantari & Indrajaya (2021) menemukan bahwa Belanja Modal berpengaruh

secara signifikan meningkatkan PDRB dimana semakin meningkatnya belanja modal akan meningkatkan pula tingkat PDRB di Provinsi Bali.

Untuk empat kabupaten kota yang ada di Pulau Sumba Baik PAD, Belnja Modal Maupun PDRB mengalami fluktuasi sejak tahun 2015 hingga 2020 oleh karena itu perlu untuk dikaji bagaimana pengaruh dari PAD dan Belanja Modal dalam mempengaruhi tingkat PDRB.

METODE PENELITIAN

Pendekatan atau yang metode dipakai oleh peneliti yaitu adalah penelitian kuantitatif. Software yang umum digunakan adalah EViews variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan Variabel Independen (bebas). PAD sendiri adalah seluruh pendapatan daerah dari sumber ekonomi utama daerah, yang diukur dengan besaran target PAD kabupaten/kota menurut tahun anggaran Darwanis & Saputra, (2014). Dan juga variabel Belanja Modal.

Dalam Penelitian ini variabel dependent (terikat) adalah pertumbuhan ekonomi, yang didefinisikan sebagai (Produk Domestik Regional Bruto) dengan atau tanpa perubahan struktur ekonomi, baik lebih besar maupun lebih kecil dari laju pertumbuhan penduduk. agar mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada *GNP (gross national product)* setiap tahunnya.

Jenis data dan sumber penelitian yaitu data sekunder dalam hal ini data *cross section* diantaranya PAD, Belanja Modal Dan PDRB pada tahun 2015-2020. Sumber data berasal dari Situs Resmi Badan Pusat Statistik NTT, serta sumber lainnya yang relevan yang dipakai digunakan agar dapat melengkapi penyajian hasil penelitian diantaranya yaitu makalah penelitian, jurnal serta publikasi lainnya.

Model regresi data panel dinyatakan dalam bentuk persamaan.

$$PDRB_{it} = \alpha + \beta_1 PAD_{it} + \beta_2 BM_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = PDRB

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X1 = PAD

X2 = Belanja Modal

i = 1,2,3,...5 (Data Cross-section 4 Kabupaten Di Pulau Sumba)

t = 1,2,3... 5 (Data Time Series dari Tahun 2015 – 2019)

e = Variabel Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya dan menurun nya PAD dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya akibat Pandemi Covid-19 yang terjadi pada Tahun 2020. tahun sebelumnya mengalami kenaikan namun tidak secara drastis tetapi dalam kurun waktu 1 tahun pada tahun 2020 mengalami penurunan. dalam surat kabar online (Kompas, 2020) menyebutkan bahwa pandemi covid menyebabkan merosotnya Pendapatan Asli Daerah baik itu skala nasional maupun skala regional termasuk pada empat kabupaten yang ada dipulau sumba. menurunnya PAD disebabkan karena kurangnya penerimaan daerah, sebut saja industri Pariwisata di Provinsi Bali dimana sumber pendapatan daerah dari sisi pajak dan retribusi daerah. dalam skala regional kabupaten yang ada di Pulau Sumba juga mengalami hal yang sama dikarenakan sektor-sektor lain pun ikut merosot seperti pertanian, industri rumah tangga dan lain lain dan juga di pengaruhi pembatasan kegiatan masyarakat yakni PPKM (Pembatasan Pemberlakuan Masyarakat).

Hasil Analisis pemilihan model atau analisis menggunakan Eviews 08 dengan metode *Pooled Least Squares* (PLS), dimana variabel bebas adalah PAD dan Belanja Modal sedangkan variabel terikatnya adalah PDRB. Dalam estimasi terdapat dua model, hal ini dikarenakan untuk mencari model yang terbaik yang besaran probabilitasnya dibawah 0,05 maka dilakukan pengujian terlebih dahulu yaitu Uji Chow dan Uji Hausman sebagai berikut:

Uji Chow

Uji *Chow* dilakukan untuk memilih model yang terbaik yaitu dengan melakukan Uji *Fixed Effect Model* dan *Common Effect Model*, sedangkan Uji Hausman yaitu dilakukannya Uji *Random Effect Model* dan Uji *Fixed Effect Model*. Berikut Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini :

1. H_0 : *Common Effect Model* (Prob > 0,05)
2. H_1 : *Fixed Effect Model* (Prob < 0,05)

Pengambilan keputusan dengan melihat nilai *Probabilitas* (p) untuk Cross-Section F dan *Chi Square*, Jika nilai $P > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model* tetapi jika $P < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Hasil Uji Chow			
Model	Cros-Chi Square	Prob	Hasilnya
Model 1	0.0038	< 0.05	FE
Model 2	0.0000	< 0.05	FE

Olahan: Eviews 8

Berdasarkan Tabel 4. hasil uji chow untuk model 1 dan model 2 adalah memilih model FE, oleh karena itu langkah selanjutnya adalah melanjutkan pengujian model dengan menggunakan uji Hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan atau memilih mana model yang terbaik antara Fixed Effect model dan Random Effect Model. Berikut Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

1. H_0 : *Random Effect Model* (Prob > 0,05)
2. H_1 : *Fixed Effect Model* (Prob < 0,05)

Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Probabilitas (P) untuk *Cross-Section Random*. apabila nilai $P > 0,05$ maka model yang terpilih adalah Random Effect Model tetapi jika $P < 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Model	Cross-section Random	Prob	Hasilnya
Model 1	0.2087	> 0.05	RE
Model 2	0.0228	< 0.05	FE

Olahan: *Eviews 8*

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji chow untuk model 1 dan model 2 adalah memilih model FE, oleh karena itu langkah selanjutnya adalah melanjutkan pengujian model dengan menggunakan uji Hausman.

Berdasarkan hasil uji diatas model yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

$$\begin{aligned} \text{Model Persamaan 1 : } PDRB_{it} &= \beta_1 + \beta_2 PAD_{it} + \varepsilon_{it} \\ PDRB_{it} &= -1.85 + 8.18 PAD_{it} + \varepsilon_{it} \\ Prob &= 0.1883 \\ Adj R^2 &= 0.033451 \\ Prob (F - Statistik) &= 0.193874 \end{aligned}$$

Pada Model Persamaan 1 dijelaskan bahwa PAD memiliki Koefisien sebesar 8.18 dengan Probabilitasnya 0.1883 *Adjusted R²* sebesar 0.033451 serta Probabilitas (F-Statistik) sebesar = 0.193874. berdasarkan model tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak berpengaruh signifikan dalam hal ini PAD terhadap PDRB, selain itu model ini hanya dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 0.033 sedangkan sisanya sebesar 99,967 dijelaskan oleh variabel diluar model.

Model Persamaan 2

$$\begin{aligned} PDRB_{it} &= \beta_1 + \beta_2 BM_{it} + \varepsilon_{it} \\ PDRB_{it} &= -1.02 + 4.60 BM_{it} + \varepsilon_{it} \\ Prob &= 0.0109 \\ Adj R^2 &= 0.869610 \end{aligned}$$

$$Prob (F - Statistik) = 0.000000$$

Pada Model Persamaan 2 dijelaskan bahwa Belanja Modal (BM) memiliki Koefisien sebesar 4.60 dengan Probabilitasnya 0.0109, Adjusted R² sebesar 0.869610 serta Probabilitas (F-Statistik) sebesar = 0.000000. berdasarkan model tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model ini berpengaruh signifikan dalam hal ini Belanja Modal terhadap PDRB, selain itu model ini hanya dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 0.869610 (86 %) sedangkan sisanya sebesar 0.14 (14 %) dijelaskan oleh variabel diluar model.

Uji Statistik

Uji F

Uji ini dimaksudkan untuk melihat ada dan tidaknya pengaruh secara bersama-sama antar variabel bebas yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Modal (BM) terhadap variabel terikat yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten di pulau Sumba. Pada Model persamaan 1 dijelaskan bahwa Probabilitas sebesar 0.1883 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas yakni PAD secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu PDRB karena Probabilitasnya > 0.05 (5%)

Selain itu pada model persamaan ke 2 kita dapat melihat pada probabilitasnya sebesar 0.0109 hal ini berarti bahwa pengaruh antar variabel bebas yakni Belanja Modal secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan karena Probabilitasnya < 0.05 (5%).

Uji R Square

Koefisien determinasi (R²) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Hasil Uji R² pada model persamaan yang pertama menjelaskan bahwa nilai R² sebesar 0.033451, hal ini berarti bahwa sebesar 3% yang mampu dijelaskan oleh variabel PAD, sedangkan sisanya 0.09967 dijelaskan oleh variabel diluar model. pada model persamaan yang kedua yaitu dijelaskan bahwa R² sebesar 0.869610 hal ini berarti sebesar 86% mampu dijelaskan oleh Variabel Belanja Modal sedangkan sisanya sebesar 14% dijelaskan variabel diluar model. sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel PAD belum mampu menerangkan variabel PDRB sedangkan pada variabel Belanja Modal mampu menerangkan.

Uji T

Uji t dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen dalam menerangkan variabel independen. berikut ini hasil Uji Statistik PAD dan Belanja Modal terhadap PDRB Kabupaten di Pulau Sumba Tahun 2015-2020.

Pada persamaan model yang pertama yaitu Variabel PAD memiliki Probabilitas (F-Statistik) sebesar 0.193874 sehingga dapat diartikan bahwa PAD berhubungan negatif dan terhadap PDRB Kabupaten di Pulau Sumba hal ini dikarenakan Probabilitasnya lebih dari taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (0.05). Pada model persamaan yang ke 2 yaitu Variabel Belanja Modal dengan Probabilitas (F-Statistik) sebesar 0.0109, berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan Belanja Modal

berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB karena kurang dari taraf signifikan yakni $\alpha = 5\%$ (0.05).

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$$PDRB_{it} = -1,85 + 8,18 PAD_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan persamaan 1, dapat dilihat bahwa PAD berpengaruh signifikan dalam meningkatkan PDRB pada empat kabupaten di kepulauan Sumba. dimana dengan meningkatnya PAD Sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan PDRB Sebesar 8,18 rupiah. selain itu juga dapat diprediksikan jika PAD meningkat sebanyak Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), maka PDRB akan meningkat sebesar Rp. 8.180.000 (delapan juta seratus delapan puluh ribu rupiah).

Hal ini sesuai dengan penerapan ekonometrika dimana berfungsi sebagai alat memprediksi masa depan. dari hasil estimasi diatas menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDRB hal ini berdasarkan dari hasil *Adjusted R-Squared* yang dihasilkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 0.033451 (3%) dan Probabilitas sebesar 0.1883 > 0.05. artinya sebesar 3% saja pengaruh PAD terhadap PDRB dan Probabilitas nya tidak signifikan karena lebih besar 0,05. artinya H0 ditolak dan menerima H1. PAD rata-rata dari tahun 2015 hingga tahun 2020 mengalami peningkatan, namun perlu diketahui bahwa pada 4 Kabupaten di Pulau Sumba hanya Kabupaten Sumba Timur dan Sumba Barat Daya yang PAD nya stabil, selain itu juga disebabkan oleh karena potensi kekayaan daerah seperti sumber daya alamnya berbeda-beda dan dapat dipengaruhi bahwa masih ada variabel lain di luar model yang lebih berkontribusi pada kenaikan PDRB.

Ini pun sesuai dengan hipotesis yang mengatakan bahwa PAD berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB dan kita lihat bersama dalam penelitian Mamonto, (2013) yang berjudul Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Tenaga Kerja Pengaruhnya Terhadap PDRB Kota Kotamobagu Periode 2002-2011. hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDRB di Kota Kotamobagu.

Dari hasil diatas kita dapat berasumsi apabila PAD nya naik 1% maka sebesar PDRB pun naik Rp.1 artinya semakin naik angka PAD maka akan berdampak juga pada kenaikan PDRB.

Pengaruh Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$$PDRB_{it} = -1.02 + 4.60 BM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan persamaan 1, dapat dilihat bahwa PAD berpengaruh signifikan dalam meningkatkan PDRB pada empat kabupaten di kepulauan Sumba. dimana dengan meningkatnya BM Sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan PDRB Sebesar 4,60 rupiah. selain itu juga dapat diprediksikan jika PAD meningkat sebanyak Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), maka PDRB akan meningkat sebesar Rp.4.600.000 (empat juta enam ratus ribu rupiah),hal ini menunjukkan bahwa fungsi dari ekonometrika adalah memprediksi masa depan maka didapatkan lah hasil seperti diatas.

Selain itu juga dari model diatas dapat kita ketahui bahwa Pengaruh Belanja Modal (BM) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan koefisien regresi variabel belanja modal adalah 4.60 dan nilai sedangkan nilai probabilitas belanja modal, yakni 0.0109 kurang dari tingkat signifikansi, yakni 0.05 serta nilai *Adjusted R-Square* yakni 0.869610, maka disimpulkan bahwa BM pengaruh signifikan terhadap variabel PDRB secara statistik. dapat kita asumsikan bahwa apabila Belanja Modal Rp.1 maka PDRB akan naik 1(%)

Belanja Modal erat dengan istilah investasi, Investasi sangat baik untuk perkembangan suatu daerah dimana merupakan penanaman aset daerah sejak dini, dengan meningkatnya investasi pemerintah seperti peralatan, mesin, tanah, gedung, infrastruktur karena akan menunjang aktivitas pelayanan publik sehingga dapat meningkatkan produksi barang dan jasa. dengan aset pemerintah seperti tanah dapat didirikan bangunan seperti taman kota atau ruko sehingga dapat dikenakan retribusi dan dapat dipastikan dapat meningkatkan pendapatan daerah yakni PDRB.

Hal ini juga sejalan dengan hipotesis dan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & , Ida Nuraini, (2016) tentang Pengaruh Belanja Modal, Tenaga Kerja Dan PAD Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitiannya dihasilkan bahwa hasil dari pengujian menunjukkan bahwa variabel belanja modal mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap jumlah Produk Domestik Regional Bruto baik secara simultan yaitu secara serentak maupun secara parsial yaitu secara individu, apabila variabel belanja modal yang dikeluarkan semakin tinggi maka jumlah output barang dan jasa akan meningkat sehingga meningkatkan jumlah Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penelitian yang berjudul “Pengaruh PAD, Belanja Modal Terhadap PDRB”. berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang dilakukan dengan metode regresi data panel maka dapat diambil kesimpulan:

1. PAD berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PDRB, hal ini terbukti bahwa pada Variabel PAD dengan Probabilitasnya sebesar $0.1883 > 0.05$ yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Belanja Modal berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB hal ini terbukti bahwa pada Variabel Belanja Modal dengan Probabilitas sebesar 0,0109 tersebut lebih kecil dari 0.05, yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News*. (n.d.). Ribuan UMKM Di NTT Terdampak COVID-19.
- Apriana, D., & Suryanto, R. (2010). Analisis Hubungan antara Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, Kemandirian Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 11(1), 68–

- Barimbing, Y., & Karmini, N. (2015). Pengaruh Pad, Tenaga Kerja, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(5), 434–450.
- BPS. (n.d.). Produk Domestik Regional Bruto.
- CNN. (n.d.-a). Serapan Belanja Daerah Turun 7 Persen per Agustus 2020 Baca Artikel CNN Indonesia “Serapan Belanja Daerah Turun 7 Persen per Agustus 2020” Selengkapnya Di Sini: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200922165156-532-549530/Serapan-Belanja-Daerah-Turun-7->.
- CNN. (n.d.-b). Penyebab Pertumbuhan Ekonomi RI Minus 2,07 Persen Pada 2020.
- Darwanis, D., & Saputra, R. (2014). Pengaruh Belanja Modal terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Dampaknya Pada Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Aceh). *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 1(2), 183–199. <https://doi.org/10.24815/jdab.v1i2.3628>
- Kompas. (2020). *Gara-gara Covid-19, Pendapatan Asli Daerah Merosot Rp 33,88 Triliun*. 7 Februari.
- Mamonto, W. S. (2013). Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Tenaga Kerja Pengaruhnya Terhadap Pdrb Kota Kotamobagu Periode 2002-2011. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4). <https://doi.org/10.35794/emba.v1i4.2893>
- Nurhidayati, L. L., & Yaya, R. (2013). Alokasi belanja modal untuk pelayanan publik: praktik di pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 17(2), 102–114. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss2.art2>
- Prasetya, D. I., & , Ida Nuraini, H. K. (2016). Jurnal Ilmu Ekonomi. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(2), 88–104.
- Renggo. (2019). *PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), DANA ALOKASI UMUM (DAU) DAN DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) TERHADAP PEMBANGUNAN DAERAH DI PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR*. 4, 31–46.
- Rizky, R. L., Agustin, G., & Mukhlis, I. (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.17977/um002v8i12016p009>
- Soleh, A. (2015). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 197–209. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.15>
- Suryantari, A. C., & Indrajaya, G. B. (2021). Pengaruh Investasi, Belanja Modal, Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(11).